

## **PENCEGAHAN CULTURE SHOCK JAMAAH HAJI TAHUN 2023 OLEH KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN DEMAK**

**Fitriyatul Islamiyah**

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

[fitriislamiyah1901@gmail.com](mailto:fitriislamiyah1901@gmail.com)

**Awaludin Pimay**

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

[pimay.awaludin@yahoo.co.id](mailto:pimay.awaludin@yahoo.co.id)

**Abdul Rozaq**

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

[abdul\\_rozaq@walisongo.ac.id](mailto:abdul_rozaq@walisongo.ac.id)

### **Abstrak**

*Culture shock mengacu pada dampak psikologis yang dirasakan individu ketika bertemu dengan budaya baru dan asing. Fenomena ini dapat terjadi pada jamaah haji pada saat menjalankan ibadah haji, sehingga berpotensi mengganggu kekhusyukan ibadah haji. Untuk mengurangi masalah ini, pembimbing haji memberikan dukungan dan bimbingan yang diperlukan untuk mencegah Culture shock di kalangan jamaah. Di Kabupaten Demak, pembimbing haji dari Kementerian Agama menggunakan berbagai metode untuk memastikan jamaah cukup siap dalam menghadapi perbedaan budaya tanpa merasa khawatir. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Culture shock yang dialami jamaah haji tahun 2023 selama berada di tanah suci dan untuk mengetahui langkah-langkah yang dilakukan Kementerian Agama di Kabupaten Demak dalam pencegahan Culture shock tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metodologi studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan kuesioner yang diberikan kepada jamaah haji 2023 asal Kabupaten Demak. Metode analisis yang diterapkan adalah model interaktif Milles dan Huberman, yang melibatkan reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan/verifikasi, digunakan untuk analisis. Temuan menunjukkan bahwa masih banyak jamaah haji yang mengalami Culture Shock selama perjalanan mereka di tanah suci. Adapun Pencegahan yang diberikan oleh pembimbing haji sebelum pelaksanaan ibadah haji dilakukan dengan menggunakan berbagai jenis macam pencegahan yaitu dengan Pemberian Motivasi, Pengenalan Budaya Arab, Pengenalan Tempat Tinggal, Pelatihan Bahasa, Pembekalan Informasi Kesehatan, Penggunaan Teknologi Untuk Informasi dan Komunikasi.*

*Kata Kunci: Pencegahan, Culture Shock, Jamaah Haji*

### **Abstract**

*Culture shock refers to the psychological impact that individuals feel when encountering a new and unfamiliar culture. This phenomenon can occur in Hajj pilgrims during the Hajj pilgrimage, so it has the potential to disrupt the solemnity of the Hajj pilgrimage. To reduce this problem, Hajj guides provide the necessary support and guidance to prevent culture shock among pilgrims. In Demak Regency, Hajj guides from the Ministry of Religion use various methods to ensure that pilgrims are prepared enough to face cultural differences without feeling worried. The aim of this research is to determine the culture shock experienced by the 2023 Hajj pilgrims while in the holy land and to find out the steps taken by the Ministry of Religion in Demak Regency to prevent culture shock. This research uses a qualitative approach with case study methodology. Data collection was carried out through interviews and questionnaires given to 2023 Hajj pilgrims from Demak Regency. The analytical method applied is the Milles and Huberman interactive model, which involves data reduction, presentation, and drawing conclusions/verification, used for analysis.*

*The findings show that there are still many Hajj pilgrims who experience Culture Shock during their journey to the holy land. The prevention provided by the Hajj guide before the Hajj pilgrimage is carried out using various types of prevention, namely by providing motivation, introduction to Arabic culture, introduction to residence, language training, health information provision, use of technology for information and communication.*

*Keyword: Preventing, Culture Shock, Hajj pilgrims*



© Author(s) 2024

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

## PENDAHULUAN

Haji adalah perjalanan suci yang dilakukan oleh umat Islam ke Tanah Suci, memenuhi salah satu rukun Islam yang menekankan kewajiban bagi mereka yang mampu secara finansial untuk menunaikannya setidaknya sekali seumur hidup. Konsep ini dijelaskan dalam Al-Qur'an dimana Allah SWT berfirman:

فِيهِ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ مَّقَامُ إِبْرَاهِيمَ وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ آمِنًا وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ (٩٧)

Artinya: “Di dalamnya terdapat tanda-tanda yang jelas, (di antaranya) Maqom Ibrahim. siapa yang memasukinya (Baitullah), maka amanlah dia. Dan diantara kewajiban manusia kepada tuhan (Allah Swt) adalah melaksanakan ibadah haji ke Baitullah, yaitu bagi orang-orang yang mampu melaksanakan perjalanan ke sana. Barang siapa yang mengingkari kewajiban dalam berhaji, maka niscaya Allah Swt Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) dari seluruh alam” (QS. Ali Imron : 97)<sup>1</sup>

Prosesi haji adalah napak tilas dari pengalaman Nabi Ibrahim beserta istri dan keturunannya, Siti Hajar dan Nabi Ismail.<sup>2</sup> Perjalanan haji merupakan ibadah wajib bagi setiap muslim yang mempunyai kemampuan jasmani dan kesiapan rohani, yang ditunjukkan melalui ketaatan pada syahadat, shalat, puasa, dan zakat. Dengan adanya perintah untuk melaksanakan ibadah ini, umat muslim di seluruh dunia pada 9 Dzulhijjah, Mereka berkumpul dalam jumlah besar untuk melakukan perjalanan ke tanah suci untuk menjalankan ibadah haji, mulai dari berbagai bangsa, suku bangsa, ras, dengan beragam latar belakang budaya yang menyatu menuju tujuan bersama, yaitu menunaikan ibadah haji, di antaranya adalah umat Islam yang berasal dari Indonesia. Dalam Al Quran, Allah SWT berfirman:

وَأَذِّنْ فِي النَّاسِ بِالْحَجِّ يَأْتُوكَ رِجَالًا وَعَلَى كُلِّ ضَامِرٍ يَأْتِينَ مِنْ كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ (٢٧)

<sup>1</sup> Quran kemenag “ Surah Ali Imron ayat 97”

<sup>2</sup> S Hayati, ‘Haji Sebagai Arena Komunikasi Lintas Budaya’, *Proceeding International Conference on ...*, 1.1 (2022), 301–8.

Artinya: “(Wahai Ibrahim), serulah manusia untuk (melaksanakan) haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki dan mengendarai unta kurus yang akan datang dari segenap penjuru yang jauh” (QS. Al-Hajj: 27)<sup>3</sup>

Sebelum berangkat menunaikan ibadah haji ke Mekkah, calon jamaah haji harus memastikan telah mempersiapkan diri secara matang baik dari segi kebugaran jasmani, kesiapan mental, bekal materi, serta pemahaman menyeluruh mengenai tata cara terkait ibadah haji. Sebab perjalanan haji merupakan sebuah perjalanan suci yang membutuhkan biaya yang signifikan, serta persiapan fisik dan mental yang matang yang mana Menunaikan ibadah haji ke Tanah Suci dianggap sebuah keistimewaan. Sayangnya, persiapan spiritual untuk ibadah tersebut seringkali tidak diberi perhatian sebanyak persiapan dalam hal materi, fisik, dan pengetahuan mengenai haji. Kesiapan mental ini menjadikan masalah yang serius dalam menjalankan ibadah haji ketika seorang jamaah haji tidak siap dalam mental mereka. Ketika calon jamaah haji tidak siap secara mental, hal itu bisa mengganggu kesehatan psikis Jamaah haji saat menjalani ibadah haji.<sup>4</sup>

Keberagaman budaya dari para jamaah haji datang dari beragam latar belakang budaya, bahasa, dan tradisi. Perbedaan ini dapat menjadi sumber ketidaknyamanan dan kebingungan ketika berada di Tanah Suci, yang mungkin memiliki norma budaya yang berbeda dengan negara asal jamaah. Keberagaman budaya antara Indonesia dan budaya lain seperti budaya Arab bisa menyebabkan fenomena yang sering disebut sebagai *Culture Shock* atau gegar budaya. *Culture shock* yaitu peristiwa terjadi karena individu mengalami penyesuaian psikologis akibat terpapar secara tiba-tiba ke dalam lingkungan budaya yang baru dan asing. Hal ini dapat terjadi pada jamaah haji saat mereka melakukan ibadah di Tanah Suci Mekah. Menurut pendapat Goldstein dan Keller, *Culture shock* digambarkan sebagai perlunya penyesuaian yang dirasakan oleh individu di seluruh dimensi perilaku, psikologis, sosio-emosional, dan kognitif ketika memasuki konteks budaya yang berbeda.<sup>5</sup>

Kehidupan sosial yang berbeda bagi sebagian Jamaah yang melakukan perjalanan haji bisa menjadikan pengalaman pertama mereka di luar negara asal. Masalah ini bisa menyebabkan kecemasan dan stress akibat lingkungan yang tidak dikenal dan sosial yang berbeda. Kehidupan sosial dalam keterbatasan bahasa dan komunikasi menjadi salah satu faktor, dan tidak semua jamaah haji memiliki kemampuan bahasa Arab yang memadai untuk berkomunikasi di Tanah Suci. Hal ini dapat mempersulit jamaah dalam menjalani ibadah dengan baik dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. perbedaan metode komunikasi dan kurangnya pemahaman budaya

---

<sup>3</sup> Quran kemenag “ surah Al-Hajj ayat 27”

<sup>4</sup> Fajar Darmawan, ‘Bimbingan Konseling Dan Pengurangan Kecemasan Terhadap Calon Jamaah Haji’, *Irsyad : Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam*, 7.1 (2019), 101–20 <<https://doi.org/10.15575/irsyad.v7i1.73>>.

<sup>5</sup> Handayani, P. G., & Yuca, V. (2018). Fenomena culture shock pada mahasiswa perantauan tingkat 1 Universitas Negeri Padang. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 6(3), 198-204.

juga dapat menyebabkan kejutan budaya pada individu yang baru saja pindah ke tempat baru.<sup>6</sup> Richard Donald Lewis, pakar *cross cultural communication* asal Inggris, mengatakan bahwa kemampuan seseorang dalam berkomunikasi dan beradaptasi dengan budaya asing sangatlah bervariasi, dipengaruhi oleh kecenderungan komunikasi dari negara asal individu tersebut.<sup>7</sup>

Ketidaknyamanan fisik akan perbedaan iklim, makanan, akomodasi, dan infrastruktur dapat menjadi faktor pemicu ketidaknyamanan fisik bagi jemaah haji yang tidak terbiasa dengan kondisi tersebut. Tantangan mental dan emosional yang muncul dalam perjalanan haji merupakan pengalaman yang mendalam secara spiritual, tetapi juga dapat menimbulkan stress, kelelahan, dan rasa cemas yang dialami oleh jemaah haji akibat tekanan sosial dan ritme perjalanan yang padat. Kegiatan ibadah haji perlu adanya dukungan fisik yang dapat dilakukan melalui aktivitas fisik yang berupa latihan fisik olahraga yang disesuaikan dengan kegiatan ibadah haji<sup>8</sup>. Perlunya adaptasi terhadap ritual dan peraturan dalam pelaksanaan ibadah haji melibatkan berbagai ritual dan peraturan yang mungkin berbeda dengan praktik keagamaan yang biasa dilakukan oleh jemaah. Masalah tersebut dapat mengakibatkan kebingungan dan ketidaknyamanan jika tidak dipahami dengan baik sebelumnya.

Hal ini membawa mereka ke lingkungan yang berbeda secara budaya, sosial, dan lingkungan fisik dari negara asal mereka masing-masing. Sebagaimana besar jemaah haji datang dari berbagai negara dengan budaya, bahasa, norma sosial yang menjadikan perbedaan antar jemaah haji. Kementerian Agama (Kemenag) Demak bertanggung jawab untuk memastikan bahwa jemaah haji dari wilayah mereka dapat mengatasi tantangan ini agar mereka dapat fokus pada ibadah mereka dengan tenang dan khusyuk.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengeksplorasi adaptasi budaya Jemaah Haji saat berada di Tanah Suci, khususnya dalam menghadapi perubahan lingkungan yang baru dan berbeda dari lingkungan asal mereka. Maka pada penelitian ini diajukan untuk menjawab dua poin permasalahan yang mencakup kondisi *Culture Shock* yang dialami Jemaah Haji di Kabupaten Demak pada tahun 2023:

- (1) Bagaimana *Culture Shock* yang dirasakan oleh jemaah haji tahun 2023 di Kabupaten Demak?
- (2) Bagaimana upaya Kementerian Agama Kabupaten Demak dalam pencegahan *Culture Shock* jemaah haji?

---

<sup>6</sup> Nasrullah, R. (2012). *Komunikasi Antarbudaya di Era Budaya Siber (Pertama)*. Jakarta, Indonesia : Kencana

<sup>7</sup> Gates, M. J. (2009). Use of the lewis model to analyse multicultural teams and improve performance by the world bank: a case study. *The International Journal of Knowledge, Culture & Change Management*, 8(12), 51-62.

<sup>8</sup> Wijayanto, A. (2023). MENINGKATKAN KETAHANAN FISIK JAMAAH HAJI DAN UMROH. Purbalingga: Eureka Media Aksara

## METODE PENELITIAN

Dalam artikel ini, dijelaskan bagaimana pencegahan *Culture Shock* jemaah haji Kabupaten Demak. Mereka sebagai pendatang akan dihadapkan pada lingkungan baru di sekitar Tanah Suci yang membutuhkan kemampuan adaptasi. Artikel ilmiah ini bersumber dari analisis hasil wawancara dengan pembimbing haji dari Kementerian Agama Kabupaten Demak serta empat jemaah haji yang berasal dari Kabupaten Demak tahun 2023. Keempat orang yang akan memberikan pengalaman mereka saat melakukan ibadah haji di Mekkah. Sedangkan dari pembimbing haji Kementerian Agama Kabupaten Demak yang memberikan bimbingan mengenai pencegahan *Culture Shock* kepada para jemaah haji. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metodologi studi kasus, dimana peneliti melakukan analisis mendalam terhadap program, peristiwa, proses, atau kegiatan yang melibatkan satu atau lebih individu.<sup>9</sup> Pengumpulan data dengan melakukan wawancara dan pengisian kuesioner oleh jemaah haji tahun 2023 di Kabupaten Demak. Metode yang digunakan untuk analisis yaitu dengan model interaktif yang dikembangkan oleh Milles dan Huberman, yang meliputi tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi temuan.<sup>10</sup> Hasil yang diperoleh dari pertanyaan penelitian yang diajukan akan dijelaskan secara rinci untuk menemukan jawaban.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Cultute Shock Yang Dialami Oleh Jemaah Haji

*Culture shock* adalah gangguan sosial akibat dari konfrontasi suatu masyarakat dengan budaya baru yang menyerbu dan mengganggu budayanya sendiri.<sup>11</sup> S. H Maizan dkk dalam penelitiannya<sup>12</sup> bahwa ketika Hall pertama kali mengajukan teori gegar budaya pada tahun (1959) yang mana teori ini digambarkan sebagai kelainan yang dialami seseorang dalam berbagai aspek kehidupannya sebagai akibat dari jumlah perubahan dan perbedaan yang mereka temui di lokasi baru jauh lebih besar dibandingkan ditempat asal mereka sebelumnya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, peneliti memperoleh informasi melalui wawancara dan penyebaran kuesioner kepada 184 jemaah haji yang tergabung dalam grup WhatsApp dan sudah melaksanakan ibadah haji pada tahun 2023 di Kementerian Agama Kabupaten Demak. Dari kuesioner yang disebar, terdapat 136 responden yang memberikan jawaban, termasuk 3 orang pembimbing haji, sementara 48 responden lainnya tidak memberikan

---

<sup>9</sup> Ph.D Moh. Nazir. (2017). *Metode Penelitian, Cetakan II*. Bogor: Ghalia Indonesia.

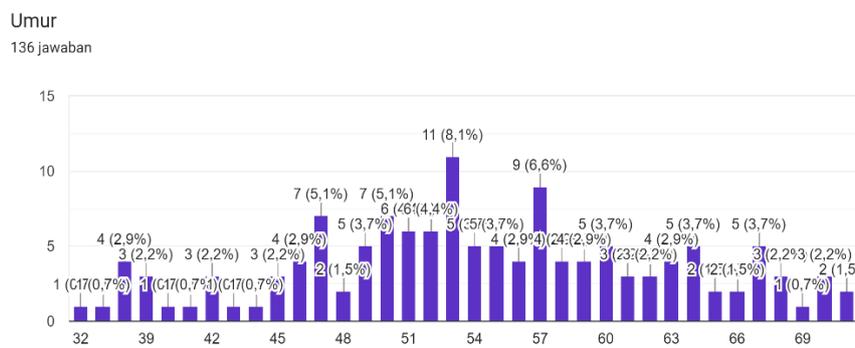
<sup>10</sup> Suguyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta

<sup>11</sup> Liliweri, A. (2020). *Dasar-dasar komunikasi antar budaya*. Yogyakarta: Pustaka pelajar offset, 113

<sup>12</sup> Sabrina Hasyati Maizan, Khoiruddin Bashori, and Elly Nur Hayati, 'Analytical Theory : Gegar Budaya (Culture Shock)', *Psycho Idea*, 18.2 (2020), 147 <<https://doi.org/10.30595/psychoidea.v18i2.6566>>.

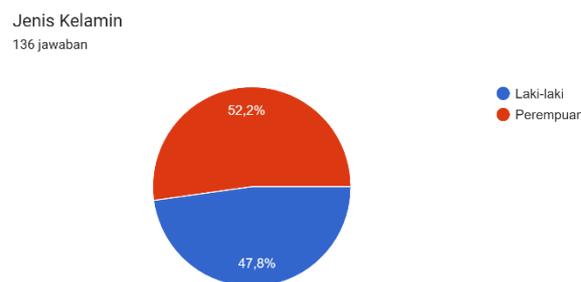
jawaban. Hasil kuesioner yang diperoleh peneliti sangat baik, yang terlihat dari tanggapan yang diterima melalui grup WhatsApp jemaah haji 2023 tersebut. Selain itu, beberapa jemaah haji juga dijadikan narasumber untuk wawancara mengenai pengalaman mereka menjalankan ibadah haji, terutama terkait dengan kasus *Culture shock*.

Peserta manasik haji di Kementerian Agama Demak mencakup berbagai kelompok usia. Jemaah haji tahun 2023 termasuk dalam kategori Dewasa Madya, yaitu mereka yang berumur antara 41 hingga 60 tahun. Berikut adalah jemaah haji dari Kabupaten Demak yang mengikuti manasik di Kementerian Agama dan melaksanakan ibadah haji pada tahun 2023, dikelompokkan berdasarkan usia. Data ini disajikan sesuai dengan indikator mengenai upaya pembimbing haji dalam memotivasi jemaah untuk mencegah *Culture Shock*.



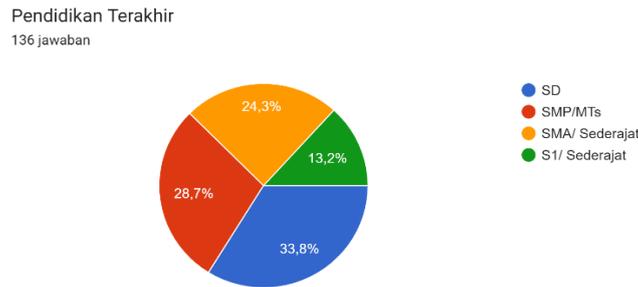
**Gambar 1.** Diagram Presentase Usia Jemaah Haji Tahun 2023

Berdasarkan diagram di atas terlihat bahwa usia responden berkisar antara 32 hingga 72 tahun. Usia yang paling banyak diwakili oleh responden dalam pengisian kuesioner adalah 53 tahun, dengan persentase sebesar 8,1%, atau sejumlah 11 orang.



**Gambar 2.** Diagram Jenis Kelamin Jemaah Haji 2023

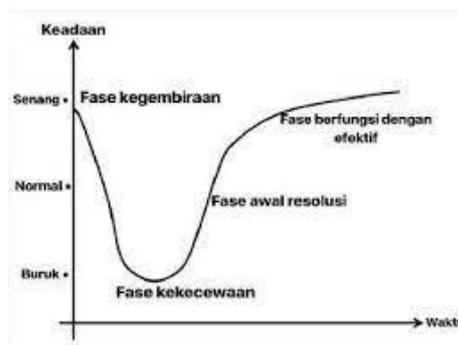
Diagram di atas menunjukkan bahwa responden perempuan yang mengisi kuesioner lebih banyak dibandingkan responden laki-laki. Tercatat 52,2% atau 71 responden adalah perempuan. Sementara itu, jumlah responden laki-laki adalah 65 orang, yang mewakili 47,8% dari total 136 responden yang mengisi kuesioner.



**Gambar 3.** Diagram Pendidikan Jemaah Haji Tahun 2023

Berdasarkan gambar di atas, mayoritas jemaah haji tahun 2023 yang mengisi kuesioner rata-rata berpendidikan mulai dari SD, SMP, SMA, dan Sarjana. Selain itu, statistik Kementerian Agama Kabupaten Demak pada tahun 2023 menunjukkan sebagian jemaah haji telah menyelesaikan pendidikan S1 dan SD. Selain itu, menurut data dari Kementerian Agama Kabupaten Demak tahun 2023, ada juga jemaah haji dengan pendidikan terakhir SD dan sarjana. Berdasarkan data yang ada, bahwa tingkat pendidikan terakhir dari jemaah haji di Kementerian Agama Kabupaten Demak tahun 2023 yang paling dominan adalah SD dengan persentase 33,8%, yaitu sebanyak 46 jemaah. Persentase jemaah haji yang berpendidikan terakhir S1/sarjana adalah 13,2% dengan jumlah 18 jemaah, SMA sebesar 24,3% dengan jumlah 33 jemaah, dan SMP sekitar 28,7% dengan jumlah 39 jemaah, dari total 136 responden.

Berdasarkan indikator upaya Kementerian Agama dalam pencegahan *Culture shock*, yang merupakan proses adaptasi seseorang dalam menghadapi masalah tersebut, seperti yang ditunjukkan pada kurva di bawah ini:



**Gambar 4.** Fase Terjadinya *Culture Shock*

Pada fase ini jemaah haji yang telah menyelesaikan ibadah haji sering kali mengalami *Culture shock* atau kejutan budaya terkait dengan budaya dan kebiasaan di Tanah Suci Mekkah. Menurut pengalaman Ibu Munawaroh, salah satu jemaah haji pada tahun 2023, banyak dari jemaah yang mempersiapkan diri dengan memikirkan keadaan lantai di Tanah Suci yang luas dan langsung terkena sinar matahari. Mereka beranggapan bahwa lantai tersebut akan terasa panas

karena tidak ada atap peneduh. Akibatnya, mereka merasa lantai akan sangat panas saat berjalan di atasnya.

“Saya kira lantai di Masjidil Haram bakal menyengat dan panas banget kan mbak, makanya saya sama jemaah haji yang lain membawa kaos kaki banyak, saya sendiri hampir ada 5 pasang kaos kaki tapi kok ternyata sampai di Masjidil Haram lantainya tidak begitu panas sama sekali di pelatarannya”.<sup>13</sup>

Banyak orang Indonesia mengalami pengalaman gegar budaya atau *Culture Shock* ketika melihat wanita di Arab tidak mengenakan mukena saat shalat, berbeda dengan kebiasaan wanita Indonesia yang selalu mengenakan mukena lengkap saat shalat. Wanita Arab hanya mengenakan pakaian sehari-hari mereka yang tertutup seperti gamis dan jilbab berwarna gelap saat shalat.

Berdasarkan wawancara dengan jemaah haji tahun 2023, diketahui bahwa salah satu fungsi penting yang harus dilakukan oleh pembimbing haji adalah pencegahan Culture Shock. Pembimbing haji harus melindungi jemaah dari berbagai masalah yang mungkin dihadapi, sehingga pelaksanaan haji akan berjalan dengan lancar dan mencapai haji yang mabrur. Jika jemaah haji ada yang menghadapi masalah, maka pembimbing akan membantu dalam memecahkan masalah dan menyelesaikannya terlebih dahulu. Namun, ketika pembimbing tidak sanggup dalam mengatasi masalah tersebut, dia akan melaporkannya ke petugas kloter. Petugas kloter akan mengambil tindakan, dan jika mereka juga tidak dapat menyelesaikan masalah tersebut, mereka akan melaporkannya ke Daerah Kerja (Daker).<sup>14</sup> Dalam *Culture Shock* maka akan timbul pemikiran yang cemas atau khawatir, bingung dan ragu-ragu seperti yang dialami oleh jemaah haji 2023 sebelumnya yakni Ibu M sama seperti yang dialami dan dipaparkan oleh Ibu Umi Afifah yang termasuk jemaah haji tahun 2023. Beliau mengatakan bahwa:

“Dalam rombongan haji itu pasti ada yang mengalami kekhawatiran mba, akan tetapi masing-masing jemaah khawatirannya itu berbeda-beda. Salah satunya ya saya, saya pernah mengalami kekhawatiran ketika pulang dari Masjidil Haram untuk kembali ke hotel saya merasa bingung karna saya takut kesasar soalnya bangunan di sekitar sana kan kebanyakan sama-sama. Terus ada lagi jemaah haji temen saya yang cemas karna susah menghafal bacaan doa manasik dan sebagainya sehingga beliau takut kalo ibadah haji yang dilakukan tidak sempurna karna tidak hafal doa manasik”.<sup>15</sup>

Berdasarkan dari wawancara peneliti dapat diketahui jika jemaah haji tahun 2023 masih ada jemaah haji yang mengalami rasa cemas dan bingung dalam melaksanakan ibadah haji. Salah satu proses simbolik kebutuhan manusia yaitu kebutuhan simbolik yang menggunakan

---

<sup>13</sup> Wawancara Ibu Munawaroh, Pada Senin 20 Mei, pukul 10.30 WIB

<sup>14</sup> Septia Nurvika, Nisa Fitriani, ‘Upaya Pembimbing Dalam Memotivasi Jemaah Haji Untuk Mencegah Culture Shock’, 2023.

<sup>15</sup> Wawancara Ibu Umi Afifah, Pada Selasa 21 Mei 2024, Pukul 09.45 WIB

lambang-lambang. *Symbol* (Lambang) adalah sesuatu yang menjadi pedoman terhadap sesuatu berdasarkan suatu kesepakatan. Contohnya orang Arab, ketika terjadi musim haji mereka pasti tahu bahwa kalau ada orang yang menggunakan kopiah, itu pasti jemaah haji dari Indonesia. Dimana kopiah yang digunakan oleh jemaah haji termasuk dari lambang (*symbol*) dari negara Indonesia.<sup>16</sup> Hal ini terlihat dari pakaian ibadah yang dikenakan masyarakat Indonesia sehari-hari, termasuk sarung dan kopiah (*peci*) yang merupakan produk budaya. Oleh karena itu, budaya juga mempermudah manusia dalam menerima agamanya.<sup>17</sup>

Kejadian *Culture Shock* dapat dilihat dari respons emosional yang ditimbulkannya. Perasaan yang sering terkait dengan *Culture Shock* yaitu mencakup ketidakberdayaan, ketakutan, sering marah, merasa terluka atau diabaikan, serta kesalahpahaman terhadap pengalaman yang berbeda akibat perbedaan budaya yang tak terduga. Berdasarkan dari faktor *Culture Shock* yang perlu adanya upaya pencegahan agar permasalahan seperti itu tidak terulang kembali.

### 1. Perasaan

Perasaan memiliki hubungan yang kuat dengan emosi atau sensasi yang bisa menghasilkan efek negatif atau positif. Saat berada di tempat baru, seseorang mungkin mengalami kebingungan, kecemasan, kegelisahan, ketakutan, keraguan, dan ketidaknyamanan. Selain itu, seseorang dapat merasakan kerinduan terhadap rumah, mengalami ketidaknangan, ketidaknyamanan, ketakutan, dan kehilangan jati diri.

Sesuai dengan informasi yang ditampilkan oleh diagram, pernyataan "saya merasa cemas berlebihan saat pelaksanaan ibadah haji" menggambarkan situasi tersebut.



**Gambar 5.** Diagram faktor Perasaan

Berdasarkan gambar di atas, sebanyak 36% responden (49 jemaah) memilih tidak setuju, 34,6% responden (47 jemaah) memilih sangat tidak setuju, 18,4% responden (25 jemaah) memilih setuju, dan 11% responden (15 jemaah) memilih sangat setuju. Dari data

<sup>16</sup> Achmad Nashrudin Priatna, 'Ibadah Haji Sebagai Peristiwa Komunikasi Antarbudaya', *Indonesian Journal of Thousand Literacies IJTL*, 1.4 (2023), 361-480 <<https://doi.org/10.57254/ijtl.v1i4.46>>.

<sup>17</sup> Tri, E., Ameliyaningsih, D. T., & Kartika, P. (2020). Patuh Kepada Tuhan atau Pemerintah? Culture Shock Masyarakat Muslim Indonesia di Tengah Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (JISA)*, 3(2), 134-146 <<http://dx.doi.org/10.30829/jisa.v3i2.8019>>

tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa masih ada beberapa jemaah dari total 136 jemaah yang mengisi kuesioner yang merasa cemas berlebihan ketika melaksanakan ibadah haji. Hal ini tercermin dari responden jemaah, dimana 18,4% dan 11% memilih sangat setuju dan setuju.

Perasaan khawatir atau cemas yang dialami oleh para jemaah haji semakin diperkuat oleh pernyataan Ibu Muarifah yang menyatakan hal berikut:

“Kemaren waktu saya berangkat haji dan naik pesawat ada jemaah yang satu rombongan dengan saya ibunya udah sepuh/ tua, sehingga waktu di perjalanan dari Indonesia ke Mekkah kan lama, nah dari situ ibu-ibu tersebut cemas pingin cepet-cepet turun padahal baru setengah perjalanan terus dari petugas dipesawan dinasehatin dengan baik untungya ibu-ibu tersebut nurut. Mungkin juga karna sudah tua dan baru pertama kali naik pesawat dan dipesawat juga duduk trus mungkin beliau *shock* dan cemas.”<sup>18</sup>

Berdasarkan hasil dari wawancara dan kuesioner, peneliti menyimpulkan bahwa pada jemaah haji tahun 2023 masih ada jemaah yang mengalami kecemasan atau kekhawatiran berlebihan selama menjalankan ibadah haji. Menurut teori, hal ini dapat diklasifikasikan sebagai bagian dari faktor *Culture Shock*.

## 2. Perilaku

Perilaku individu memiliki pengaruh signifikan terhadap pengalaman seseorang saat mengalami kejutan budaya atau culture shock. Ketika seseorang berada dalam situasi ini, ia akan menyadari bahwa norma, asumsi, dan kebiasaan yang mengatur interaksi, baik secara verbal maupun nonverbal, berbeda di setiap budaya.

Dari data yang disajikan berikut ini, tampak bahwa beberapa jemaah menghadapi kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan budaya Arab, seperti yang ditunjukkan oleh grafik lingkaran berikut.:



**Gambar 6.** Diagram Faktor Perilaku

Berdasarkan data pada diagram di atas, sebanyak 11,8% responden (16 jemaah) menyatakan tidak setuju dengan pernyataan "Saya merasa kesulitan beradaptasi dengan

<sup>18</sup> Wawancara Ibu Muarifah, Pada Sabtu 25 Mei 2024, Pukul 16.00 WIB

lingkungan budaya Arab," 35,3% responden (48 jemaah) menyatakan setuju, 8,1% responden (11 jemaah) menyatakan sangat tidak setuju, dan 44,9% responden (61 jemaah) menyatakan sangat setuju. Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa sekitar 109 jemaah (kombinasi dari 44,9% dan 35,3%) mengalami kesulitan beradaptasi dengan lingkungan budaya Arab.

Faktor perilaku *Culture Shock* ini sebelumnya sudah pernah dijelaskan oleh Ibu Umi Afifah. Dari hasil kuesioner dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa jemaah haji yang menghadapi masalah psikologis karna *Culture Shock* cenderung menunjukkan perilaku seperti kesulitan beradaptasi, kebingungan dalam bertindak, serta mudah merasa lelah atau mengalami gangguan psikosomatis.

### 3. Pikiran

Perubahan persepsi individu terhadap nilai-nilai budaya yang terdapat di dalamnya, yang timbul akibat interaksi budaya, menghasilkan faktor kognitif atau pemikiran yang melibatkan perasaan dan perilaku. Saat individu bertemu dengan budaya lain, persepsi yang diyakininya dapat berubah. Ini dapat menyebabkan munculnya persepsi negatif, kesulitan berkomunikasi karena perbedaan bahasa, dan keterpakuannya pada satu ide.

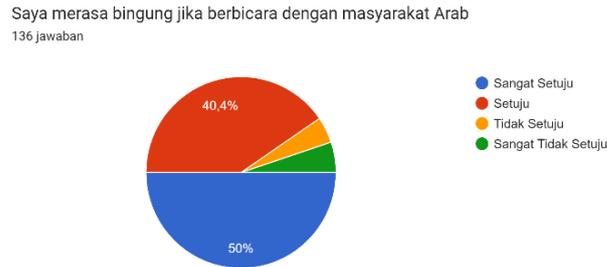
Ibu Juriyah, seorang jemaah haji pada tahun 2023, juga mengungkapkan sikap pemikiran yang mencerminkan kecemasan, ketakutan, keragu-raguan, dan kebingungan yang disebabkan oleh culture shock, seperti yang ia sampaikan sebagai berikut:

“Sewaktu mau dzuhur-an saya kaget kok banyak yang tidak pakai mukena dan yang pakek mukena sedikit aja gitu, terus saya pas melihat- lihat lagi kebanyakan yang pakai mukena tersebut jemaah haji asal Indonesia saja, terus yang saya lihat yang sholat gak pakai mukena kebanyakan dari orang Arab, mereka cuma menggunakan pakaian baju hitam sama jilbab yang besar dan panjang gitu.”<sup>19</sup>

Berdasarkan pada indikator dari faktor *Culture Shock*, hasil data yang diperoleh dari diagram lingkaran kuesioner adalah sebagai berikut:

---

<sup>19</sup> Wawancara Ibu Juriyah, Pada Senin 20 Mei 2024, Pukul 15.00 WIB



**Gambar 7.** Diagram Faktor Pikiran

Dari gambar tersebut, terlihat bahwa sebagian jemaah haji masih mengalami kesulitan dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan masyarakat Arab. Hal ini terungkap dari hasil kuesioner, di mana 40,4% dari 55 responden setuju dan 50% dari 68 responden sangat setuju dengan pernyataan tersebut. Maka, disimpulkan bahwa pada tahun 2023 masih ada jemaah haji yang mengalami tantangan dalam berinteraksi dengan masyarakat Arab. Sebaliknya, 4,4% dari 6 responden menyatakan ketidaksetujuan, dan 5,1% dari 7 responden sangat sangat tidak setuju.

Dari hasil kuesioner dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa faktor mental mempengaruhi jemaah yang mengalami *Culture Shock*. Mereka yang mengalami *Culture Shock* akibat perbedaan gaya komunikasi dan bahasa cenderung mempunyai persepsi negatif dari budaya baru yang mereka hadapi.

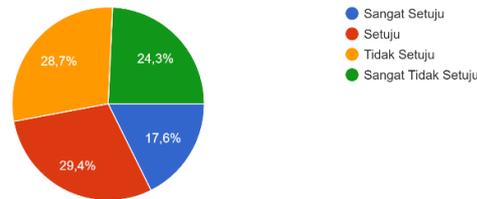
## **B. Analisis Upaya Kementerian Agama Kabupaten Demak Dalam Pencegahan Culture Shock Jemaah Haji**

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan melalui wawancara dengan pembimbing haji dari Kementerian Agama Kabupaten Demak yang terlibat dalam proses bimbingan manasik haji kepada calon jemaah haji pada tahun 2023 di Kementerian Agama Kabupaten Demak, dapat disimpulkan bahwa pihak pembimbing haji disana menjalankan tugas dan fungsinya dengan baik. Berdasarkan pada Undang-undang Nomer 8 tahun 2019 tentang Penyelenggaraan Ibadah Haji<sup>20</sup> pasal 3 menyebutkan bahwa “Penyelenggaraan Ibadah Haji bertujuan untuk memberikan bimbingan, pelayanan, dan perlindungan yang terbaik kepada jemaah haji agar dapat menunaikan ibadah haji berdasarkan ketentuan ajaran agama islam” oleh karna itu permasalahan tersebut termasuk dalam memberikan bimbingan pencegahan *Culture Shock* kepada jemaah haji. Pemberian bimbingan pencegahan kepada jemaah haji oleh pembimbingnya bertujuan untuk memperkuat mental jemaah. Biasanya, bimbingan ini dilakukan saat sesi manasik sebelum keberangkatan ke tanah suci dan selama pelaksanaan ibadah haji di sana. Tujuan dari bimbingan sebelum keberangkatan adalah untuk mencegah terjadinya masalah psikologis, termasuk yang

<sup>20</sup> Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2019 Tentang Penyelenggaraan Ibadah Haji dan Umroh

disebabkan oleh *Culture Shock*. Ini terlihat dari hasil kuesioner *Google form* yang menunjukkan bahwa masih ada jemaah haji yang merasa khawatir, bingung, takut, terkejut, dan frustrasi selama pelaksanaan ibadah haji.

Saya pernah mengalami khawatir, bingung, takut, terkejut dan frustrasi pada saat pelaksanaan ibadah haji  
136 jawaban



**Gambar 8.** Diagram Perasaan Jamaah Haji

Berdasarkan data yang disajikan pada diagram, pernyataan “Saya pernah mengalami kekhawatiran, kebingungan, ketakutan, keterkejutan, dan frustrasi selama menunaikan ibadah haji” menunjukkan tanggapan yang bervariasi yaitu 28,7% responden yang berjumlah 39 jemaah, menyatakan tidak setuju; 24,3% responden yang berjumlah 33 jemaah sangat tidak setuju; 17,6% responden yang berjumlah 24 jemaah menyatakan sangat setuju; dan 29,4% responden yang berjumlah 40 jemaah menyatakan setuju. Oleh karena itu, berdasarkan temuan tersebut, sekitar 17,6% dan 29,4% yang berjumlah sekitar 64 jemaah dilaporkan mengalami perasaan khawatir, bingung, takut, terkejut, dan frustrasi selama menunaikan ibadah haji. Respons kuesioner menunjukkan dominasi jawaban negatif, yang menunjukkan perlunya pembimbing haji dari Kementerian Agama Kabupaten Demak untuk mengambil tindakan untuk mencegah *Culture shock* dan masalah psikologis di kalangan jemaah haji. Langkah-langkah pencegahan ini dapat mencakup pemberian bimbingan sebelum dan selama ibadah haji untuk mengurangi potensi tekanan psikologis.

Pencegahan sendiri diartikan sebagai upaya mengarahkan sejumlah kegiatan untuk melindungi jemaah haji dari ancaman kesehatan potensial,<sup>21</sup> sedangkan pembimbing haji adalah seseorang yang berperan sebagai mentor bagi bakal calon jemaah haji, membantu mereka dalam menjalani proses pelatihan di negara asal dan membimbing mereka sepanjang perjalanan ibadah haji di Arab Saudi.<sup>22</sup> Upaya pembimbing haji dalam memberikan bimbingan untuk mencegah *Culture shock* di kalangan jemaah haji merupakan tindakan yang dilakukan oleh pembimbing untuk mendukung dan memotivasi jemaah, mengarahkan perilaku mereka untuk mencapai tujuan

<sup>21</sup> Robert M Kosanke, ‘Konsep Pencegahan Dan Pengendalian Penyakit’, 2019, Hlm 5–18.

<sup>22</sup> Nurvika, Nisa Fitriani.

mereka.<sup>23</sup> Pembimbingan manasik haji tertentu dilakukan secara eksklusif di dalam negeri, sementara ada juga sistem pendukung yang mendampingi jamaah haji mulai dari keberangkatan hingga kepulangannya. Meskipun demikian, apapun bentuk bimbingan yang diberikan, sangatlah penting untuk memikul tanggung jawab penuh untuk memastikan bahwa mereka yang berada di bawah bimbingan dapat melaksanakan ibadah haji secara efektif.<sup>24</sup> Untuk mengatur dan meningkatkan komponen biaya bimbingan, calon jamaah haji perlu memahami secara mendalam manasik haji, khususnya bimbingan manasik haji yang bekerjasama dengan lembaga Islam dan Majelis Taklim.<sup>25</sup>

Proses observasi dan analisis pengumpulan data yang dilakukan melalui kuisioner dan wawancara berpedoman pada indikator-indikator dari Kementerian Agama Kabupaten Demak yang bertujuan untuk mencegah *Culture Shock* di kalangan jamaah haji. Pedoman ini sejalan dengan tanggung jawab pembimbing haji, yang meliputi membimbing, mendampingi, dan menjaga jamaah haji baik sebelum keberangkatan maupun selama berada di Tanah Suci. Langkah-langkah untuk mencegah Kejutan Budaya meliputi:

a. Pemberian Motivasi

Pembimbing haji bisa memberikan motivasi kepada jamaah sebelum berangkat untuk menyesuaikan diri dengan budaya baru di Tanah Suci. Motivasi ini dapat membantu mengurangi kecemasan dan ketakutan yang bisa menyebabkan culture shock. Betuk pemberian motivasi oleh pembimbing bisa melalui 3 cara:

- 1) Memotivasi jamaah dengan memberikan langsung materi bimbingan ibadah haji.
- 2) Memotivasi jamaah dengan melakukan praktek manasik haji 1 dan 2.
- 3) Menumbuhkan motivasi dalam diri jamaah melalui pertemuan kelompok dan tim yang bertujuan untuk meningkatkan ritual shalat, tata tertib haji, dan urutan ibadah haji.<sup>26</sup>

b. Pengenalan Budaya Arab

Pemberian bimbingan kebudayaan antara Indonesia dan Arab Saudi dengan cara membekali jamaah dengan pengetahuan tentang budaya, kebiasaan, dan etika masyarakat Arab Saudi melalui bimbingan atau ceramah sebelum berangkat. Hal tersebut dapat mengurangi kegugupan dan kurang pahaman yang dapat menyebabkan *Culter Shock*.

---

<sup>23</sup> Ruslan, M. A. (2021). *Peran pembimbing ibadah haji dalam meningkatkan kualitas jamaah haji: Studi deskriptif di KBIH Darul Ma'arif* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).

<sup>24</sup> Hadi, H. N. (2014). Rekrutmen dan pembinaan pembimbing ibadah haji di KBIH As-Shodiqiyah dan KBIH NU kota Semarang (perspektif kebijakan sertifikasi bagi pembimbing ibadah haji).Hlm 20

<sup>25</sup> Anasom, & Hasanah, Hasyim "GUIDING MANASIK HAJI : Sertifikasi Pembimbing Profesional" Semarang: Fatawa Publishing (2021) Hlm 30

<sup>26</sup> Nurvika, Nisa Fitriani.

c. Pengenalan Tempat Tinggal.

Pemberian bimbingan kepada jemaah haji yang harus melakukan orientasi tempat tinggal sebelum berangkat, terutama ketika sampai di Madinah dan Makkah. Hal tersebut juga dapat mengurangi potensi jemaah kesasar dan stress yang dapat mengakibatkan *Culture Shock*. Peristiwa tersebut kerap terjadi ketika ada kasus jemaah yang kesasar semakin bertambah dengan banyaknya jemaah lansia. Kasus tersebut terjadi karna kurang adanya orientasi tempat mereka tinggal, seperti lokasi hotelnya dimana, terletakinya di jalan apa, dan seperti apa ciri-ciri fisiknya.<sup>27</sup>

d. Pelatihan Bahasa

Pemberian pelatihan bahasa yang dilakukan oleh pembimbing bisa dengan cara memberi contoh ungkapan-ungkapan dasar dalam bahasa Arab maupun bahasa isyarat untuk berkomunikasi sehari-hari seperti ucapan salam, bertanya arah, dan berbelanja.

e. Pembekalan Informasi Kesehatan

Pemberian pembekalan kesehatan jemaah haji penting dilakukan sebelum berangkat. Hal ini dapat membantu mengurangi stress yang berlebih dan kegugupan yang dapat menyebabkan *Culture Shock*. Misalnya, memberikan informasi mengenai kondisi cuaca di Arab Saudi dan cara menghadapi, seperti mengatasi panas ekstrem dan menjaga kesehatan. Pemeriksaan kesehatan secara menyeluruh dan memberikan vaksinasi yang diperlukan.

f. Penggunaan Teknologi Untuk Informasi dan Komunikasi

Pemberian bimbingan penggunaan teknologi melalui penyuluhan/bimbingan agar jemaah haji dapat menggunakan teknologi guna memahami budaya dan tradisi Arab Saudi sebelum berangkat. Misalnya dengan menonton video di You tube atau menggunakan aplikasi yang menjelaskan tentang budaya dan tradisi Arab Saudi, para jemaah haji dapat mempersiapkan diri lebih baik untuk menghadapi perbedaan kebudayaan yang akan mereka temui di tanah suci.

Dengan persiapan yang matang dan dukungan yang memadai, jemaah haji diharapkan dapat lebih siap dalam menghadapi perbedaan budaya dan kondisi selama menjalankan ibadah haji, sehingga dapat beribadah dengan khusyuk dan nyaman. Secara umum, baik pembimbing haji

---

<sup>27</sup> Anggoro, Husni. (2023). Petugas Diminta Waspada Lima Titik Kritis Jemaah Haji Saat Di Arab Saudi. Dirjen Penyelenggaraan Haji dan Umroh. Diakses 01 Juni 2024 dari <https://haji.kemenag.go.id/v5/detail/petugas-diminta-waspada-lima-titik-kritis-jemaah-haji-saat-di-arab-saudi>

maupun jamaah menerapkan tindakan pencegahan yang mencakup strategi psikologis dan sosial, yang bertujuan untuk mencegah atau mengurangi dampak *Culture Shock*.<sup>28</sup>

## KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian, serta analisis dan pembahasan data yang telah dilakukan sebelumnya, penulis sampai pada kesimpulan bahwa:

*Culture Shock* adalah fenomena psikologis yang dialami oleh seseorang ketika mereka terpapar dengan budaya beda secara tiba-tiba. Adapun hal yang menjadi faktor terjadinya *Culture Shock* yaitu usia, perasaan, perilaku, dan pikiran. Oleh karena itu pencegahan *Culture Shock* oleh pembimbing dari Kementerian Agama Kabupaten Demak dalam membimbing jamaah haji agar mencegah terjadinya *Culture Shock*, maka dilakukan sebelum keberangkatan ke tanah suci. Pencegahan ini diberikan oleh pembimbing sebelum melaksanakan ibadah haji dengan maksud untuk menghindari masalah psikologis akibat *Culture Shock*. Pembimbing haji menggunakan beberapa macam pencegahan antara lain, yaitu Pemberian Motivasi, Pengenalan Budaya Arab, Pengenalan Tempat Tinggal, Pelatihan Bahasa, Pembekalan Informasi Kesehatan, Penggunaan Teknologi Untuk Informasi dan Komunikasi.

## Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian oleh penulis tentang “Pencegahan *Culture Shock* Jamaah Haji Tahun 2023 Oleh Kementerian Agama Kabupaten Demak”. Beberapa saran dari peneliti sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya yang sekiranya dapat memberikan daya tarik bagi peneliti untuk meneliti topik penelitian yang sama ini, diharapkan dapat menjadi referensi ketika akan melakukan penelitian tentang *Culture Shock* dan jika nanti menjadi pembimbing ibadah haji maupun umroh dapat dijadikan suatu sarana tambahan ilmu.
2. Bagi pembimbing dan petugas haji di Kementerian Agama Demak wajib secara konsisten menunjukkan kompetensi, profesional, dan tanggap dalam membimbing dan mengatasi permasalahan yang dihadapi jamaah haji. Mereka harus berusaha untuk melayani para tamu Allah dan memastikan bahwa setiap masalah yang dihadapi dapat diselesaikan secara efektif untuk mencegah terulangnya masalah tersebut pada musim haji berikutnya.

---

<sup>28</sup> Nurvika, Nisa Fitriani.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggoro, Husni. (2023). Petugas Diminta Waspada Lima Titik Kritis Jemaah Haji Saat Di Arab Saudi. Dirjen Penyelenggaraan Haji dan Umroh. Diakses 01 Juni 2024 dari <https://haji.kemenag.go.id/v5/detail/petugas-diminta-waspada-lima-titik-kritis-jemaah-haji-saat-di-arab-saudi>
- Anasom, & Hasanah, Hasyim “GUIDING MANASIK HAJI : Sertifikasi Pembimbing Profesional” Semarang: Fatawa Publishing (2021)
- Darmawan, Fajar, ‘Bimbingan Konseling Dan Pengurangan Kecemasan Terhadap Calon Jamaah Haji’, *Irsyad : Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam*, 7.1 (2019), 101–20 <https://doi.org/10.15575/irsyad.v7i1.73>
- Gates, M. J. (2009). Use of the lewis model to analyse multicultural teams and improve performance by the world bank: a case study. *The International Journal of Knowledge, Culture & Change Management*, 8(12), 51-62.
- Hadi, H. N. (2014). Rekrutmen dan pembinaan pembimbing ibadah haji di KBIH As-Shodiqiyah dan KBIH NU kota Semarang (perspektif kebijakan sertifikasi bagi pembimbing ibadah haji). Semarang: UIN Walisongo
- Handayani, P. G., & Yuca, V. (2018). Fenomena culture shock pada mahasiswa perantauan tingkat 1 Universitas Negeri Padang. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 6(3), 198-204 <https://doi.org/10.29210/12900>
- Hayati, S, ‘Haji Sebagai Arena Komunikasi Lintas Budaya’, *Proceeding International Conference on ...*, 1.1 (2022), 301–8
- Kosanke, Robert M, ‘Konsep Pencegahan Dan Pengendalian Penyakit’, 2019, 5–18
- Liliwari, A. (2020). Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset
- Maizan, Sabrina Hasyati, Khoiruddin Bashori, and Elly Nur Hayati, ‘Analytical Theory : Gear Budaya (Culture Shock)’, *Psycho Idea*, 18.2 (2020), 147 <<https://doi.org/10.30595/psychoidea.v18i2.6566>>
- Nasrullah, R. (2012). *Komunikasi Antarbudaya di Era Budaya Siber (Pertama)*. Jakarta, Indonesia : Kencana
- Nurvika, Nisa Fitriani, Septia, ‘Upaya Pembimbing Dalam Memotivasi Jemaah Haji Untuk Mencegah Culture Shock’, 2023
- Ph.D Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, Cetakan 11. (Bogor: Ghalia Indonesia, 2017)
- Priatna, Achmad Nashrudin, ‘Ibadah Haji Sebagai Peristiwa Komunikasi Antarbudaya’, *Indonesian Journal of Thousand Literacies IJTL*, 1.4 (2023), 361–480
- Qur’an Kemenag “Surah Ali Imron Ayat 97”
- Qur’an Kemenag “ Surah Al Hajj Ayat 27”
- Ruslan, M. A. (2021). *Peran pembimbing ibadah haji dalam meningkatkan kualitas jamaah haji: Studi deskriptif di KBIH Darul Ma’arif* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung)
- Sugiyono.(2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2018
- Supraja, M., & Al Akbar, N. (2021). *Alfred Schutz: Pengarusutamaan fenomenologi dalam tradisi ilmu sosial*. UGM PRESS.
- Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2019 Tentang Penyelenggaraan Ibadah Haji dan Umroh

Fitriyatul Islamiyah, Awaludin Pimay, Abdul Rozaq: Pencegahan Culture Shock Jamaah Haji Tahun 2023 oleh Kementerian Agama Kabupaten Demak

Wijayanto, A. (2023). MENINGKATKAN KETAHANAN FISIK JAMAAH HAJI DAN UMROH. Purbalingga: Eureka Media Aksara

Wawancara Ibu Munawaroh, Pada Senin 20 Mei, pukul 10.30 WIB

Wawancara Ibu Juriyah, Pada Senin 20 Mei 2024, Pukul 15.00 WIB

Wawancara Ibu Umi Afifah, Pada Selasa 21 Mei 2024, Pukul 09.45 WIB

Wawancara Ibu Muarifah, Pada Sabtu 25 Mei 2024, Pukul 16.00 WIB